

Peningkatan Produksi Kerajinan Anyaman Daun Lontar Sebagai Nilai Tambah Ekonomi di Desa Lapeom Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara

Increased Production of Lontar Leaf Woven Crafts as Economic Added Value in Lapeom Village, Insana Barat District North Central Timor Regency

Emilia KhristinaKiha^{1*}, Ernestina Lika²

¹²Universitas Timor, Timor Tengah Utara

*Email : emiliakiha02@gmail.com

Article History:

Received: 02 September 2022

Revised: 28 September 2022

Accepted: 18 Oktober 2022

Keywords: *Palm Leaf, Craftsman, Training, Webbing*

Abstract: *The dried palm leaves produce a prospective commodity because the material is a material that is easy to recycle and is favored by customers. In this service program, it involves weaving craftsmen on the IRT/UMKM scale, judging from the quantity of the product produced is still small, not varied and sold only by order, having its address at Lapeom Village, West Insana District, North Central Timor Regency. The craftsmen produce woven products such as Tenasak, Tray and Koba as well as several products to order. The solution and method of this service activity is to provide skills training for palm leaf weaving craftsmen so that later they are able to produce superior products that have economic value and are needed by the market. To produce products that have a selling value, skills training is directed at the quality of palm leaf woven products. Therefore, the training provided will also cover technical production, product design, and Internet of Things (IoT)-based marketing which is very suitable for product promotion in the Covid-19 pandemic situation.*

Abstrak

Daun lontar yang sudah dikeringkan menghasilkan komoditi yang prospektif karena bahan merupakan bahan yang mudah untuk daur ulang dan digemari oleh pemesan. Dalam program pengabdian ini melibatkan pengerajin anyaman yang berskala IRT/UMKM dilihat dari kuantitas produk yang dihasilkan masih kecil, belum variatif dan dijual hanya sesuai pesanan, beralamat di Desa Lapeom, Kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Pengrajin menghasilkan produk anyaman seperti Tenasak, Nampan dan Koba serta beberapa produk sesuai pesanan. Solusi dan metode dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan ketrampilan kepada ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar agar nantinya mampu menghasilkan produk unggulan yang

memiliki nilai ekonomis serta dibutuhkan oleh pasar. Untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual, pelatihan ketrampilan diarahkan pada kualitas produk anyaman daun lontar. Karena itu pelatihan yang diberikan juga akan mencakup teknis produksi, desain produk, serta Pemasaran berbasis Internet of Things (IoT) yang sangat sesuai dengan promosi produk di situasi Pandemi Covid 19.

Kata Kunci: Daun Lontar, Pengerajin, Pelatihan, Anyaman

PENDAHULUAN

Pohon Siwalan atau disebut juga Pohon Lontar (*Borassus flabellifer*) adalah sejenis palma (pinang-pinangan) yang tumbuh di Asia Tenggara dan Asia Selatan. Pohon Lontar (*Borassus flabellifer*) menjadi flora identitas Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pohon ini banyak dimanfaatkan daunnya, batangnya, buah hingga bunganya yang dapat disadap untuk diminum langsung sebagai nira, difermentasi menjadi tuak ataupun diolah menjadi gula siwalan (sejenis gula merah). Pohon Siwalan (Lontar) merupakan pohon palma (*Palmae dan Arecaceae*) yang kokoh dan kuat. Berbatang tunggal dengan ketinggian mencapai 15-30 cm dan diameter batang sekitar 60 cm. Daunnya besar-besar mengumpul dibagian ujung batang membentuk tajuk yang membulat. Setiap helai daunnya serupa kipas dengan diameter mencapai 150 cm. Tangkai daun mencapai panjang 100 cm. Daun Lontar (*Borassus flabellifer*) digunakan sebagai media penulisan naskah lontar dan bahan kerajinan seperti kipas, tikar, topi, aneka keranjang dan sasando, alat musik tradisional di Timor. Tangkai dan pelepah pohon Siwalan (Lontar atau Tal) dapat menghasilkan sejenis serat yang baik. Selain itu bisa juga dimanfaatkan untuk membuat sokasi yang digunakan sebagai sarana persembahyangan di Bali.

Kerajinan anyaman merupakan proses menjarangkan atau menyilangkan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan bisa dipergunakan. Bahan tumbuhan yang bisa dipergunakan adalah lidi, rotan, akar, bilah bambu, pandan, lontar dan beberapa bahan tumbuhan lainnya yang dikeringkan terlebih dahulu. Daun lontar merupakan bahan tumbuhan yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Timur karena berada di daerah pesisir. Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki 21 Kabupaten/kota yang tersebar di 3 pulau besar yakni pulau Timor, Flores dan pulau Sumba. Pulau Timor memiliki 6 Kabupaten yaitu Kota Kupang sebagai ibu kota propinsi, Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka.

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) memiliki 24 Kecamatan, dimana pusat pemerintahan di kecamatan Kota Kefamenanu. Salah satu kecamatan di TTU adalah kecamatan Insana Barat yang memiliki beberapa desa diantaranya Desa Lapeom yang memiliki pohon lontar terbanyak dibanding desa-desa yang lainnya. Jumlah pohon lontar yang dimiliki Desa Lapeom sebanyak 500 pohon yang buahnya dipergunakan sebagai minuman tradisional, gula batu dan daunnya digunakan untuk kerajinan anyaman.



Ibu-ibu di Desa Lapeom sudah memanfaatkan daun lontar dengan berbagai jenis kerajinan anyaman. Kerajinan ini dimulai dari tahun 2006, dengan jumlah pengrajin anyaman sebanyak 15 orang dengan rentang usia 50 tahun keatas dan belum adanya regerasi terkait kerajinan anyaman ini pada usia muda. Usaha kerajinan anyaman dikoordinir oleh ibu ketua PKK tingkat Desa Lapeom yang bernama Ibu Aureliana Naisoko Meko. Ibu Ketua PKK memberikan tugas kepada masing-masing pengrajin untuk menyiapkan bahan dan kemudian melakukan proses menganyam dengan masing-masing jenis anyaman berupa **Taka (Tenasak)** dari ukuran kecil untuk menyimpan permen dan ukuran besar untuk menyimpan perabot rumah tangga. **Nyiru (Nampan)** berukuran kecil untuk menyajikan buah-buahan dan lain-lain, sedangkan ukuran besar berfungsi untuk membersihkan beras dan hantaran peminangan. **Koba** berfungsi wadah untuk menyimpan sirih pinang untuk disajikan pada tamu saat berkunjung ke rumah, bisa juga dibuat untuk tempat kukusan yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Taka (Tenasak)



Nyiru (Nampan)



Koba

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa hasil anyaman masih menggunakan warna asli dari daun lontar belum ada pewarnaan sehingga terlihat sangat sederhana modelnya dan kurang menarik sehingga berpengaruh pada harga jual yang masih rendah.

Kuantitas produksi anyaman lontar ini masih terbatas karena diproduksi sesuai pesanan. Pesanan selama ini hanya oleh masyarakat yang berada di Desa Lapeom dan juga pengunjung yang kebetulan datang ke Desa Lapeom. Proses menganyam ini juga memerlukan waktu, ketelitian dan kerapian yang tinggi, sehingga produk yang dihasilkan tidak bisa terlalu banyak dan hanya bisa dianyam pada waktu pagi dan sore hari atau di saat hujan karena apabila dikerjakan pada siang

hari, daun lontar akan kering dan susah untuk diayam dan hasilnya tidak rapi. Untuk menghasilkan satu jenis anyaman membutuhkan waktu mengerjakan selama 3 – 5 hari di waktu senggang saja karena selain sebagai pengrajin, ibu-ibu di Desa Lapeom memiliki pekerjaan lain berupa mengurus Rumah Tangga dan Bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sebagian besar dari ibu-ibu pengrajin berstatus *single parents* sehingga ibu-ibu pengrajin anyaman harus berjuang sendiri untuk keluarganya. Produksi anyaman yang dihasilkan hanya menggunakan warna dasar alami daun lontar dan belum adanya penambahan warna dan motif pada hasil anyaman tersebut sehingga hanya jual hasil anyaman dari lontar ini cukup murah. Rata-rata harga hasil anyaman ini di kisaran Rp. 5.000 -. 50.000. karena harganya yang cukup murah menyebabkan para pengrajin anyaman hanya menjual di rumah atau menunggu pesanan karena biaya transportasi ke pasar cukup besar karena jarak dari rumah ke pasar juga cukup jauh sehingga apabila dijual dipasar maka pengrajin tidak mendapat keuntungan dari hasil jualan.

Permasalahan Ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar

1. Motivasi Wirausaha

Tidak berkembangnya kewirausahaan pada ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar, bukan semata disebabkan keengganan karena ketrampilan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pasar, namun juga karena: *pertama*, kepada mereka belum ditransformasikan motivasi kewirausahaan; *kedua*, karena *mind-set* dalam pemikiran mereka, bahwa bekerja sebagai pengrajin anyaman daun lontar merupakan pekerjaan sampingan sehingga kurangnya modifikasi pada anyaman tersebut. Dalam upaya untuk memberdayakan dan meningkatkan penghasilan keluarga. Berwirausaha kerajinan tangan dalam pandangan mereka adalah bukan jalan mereka, karena sesuatu yang kurang menjanjikan dalam memperoleh penghasilan dari usaha anyaman ini.

2. Ketrampilan yang memiliki nilai ekonomi dan diminati pasar

Bahwa pada dasarnya pembinaan pemberdayaan (pelatihan ketrampilan) terhadap para ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar belum banyak diberikan dan seringkali pembinaan tersebut merupakan program bersifat *top-down* tanpa melihat kondisi alam di sekitar, sehingga materi yang diberikan kepada semua ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar ada kesamaan dalam hal pewarnaan hanya menggunakan warna dasar daun lontar, berakibat tidak memberikan nilai lebih pada kelompok sasaran. Selain itu praktek pelaksanaan pembinaan cenderung dengan pendekatan yang formal dan hierarkhis, sehingga praktek transfer pengetahuan dan ketrampilan kepada ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar kelompok sasaran tidak berjalan baik dan pelaksanaan kegiatan cenderung menjadi sekedar kewajiban. Pembinaan yang bersifat paket *top-down*, seringkali cenderung kurang memiliki nilai jual dan tidak sesuai atau berbeda dengan kebutuhan kelompok sasaran maupun peluang pasar di sekitar ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar kelompok sasaran. Pembinaan dan pelatihan ketrampilan yang diberikan selama ini tidak didasari dari apa yang dibutuhkan dan apa yang diminati, menjadikan ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar enggan untuk mengembangkan lebih lanjut.

3. Ketrampilan wirausaha, Pemasaran berbasis *Internet of Things (IoT)*

Tidak berkembangnya kewirausahaan pada kalangan ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar, karena: *pertama*, kepada mereka belum ditransformasikan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan; *kedua*, karena mereka belum mengetahui cara memasarkan barang secara offline dan online. Padahal dengan berwirausaha dapat menjadikan penghasilan tambahan, apalagi bila didukung dengan pemasaran berbasis *Internet of Things (IoT)*, seperti memiliki facebook dan Instagram sehingga program yang dijalankan dapat terintegrasi dengan ekosistem digital agar hasilnya lebih terukur serta memiliki akses pasar yang lebih luas. Kondisi saat ini, untuk ibu-ibu

pengrajin anyaman daun lontar kesulitan dan sangat awam dalam pemasaran berbasis Internet.

Bila terjadi kondisi yang demikian dapat dimaklumi, karena selama ini pembinaan yang diberikan lebih pada pemberian ketrampilan saja. Sedangkan, tindak lanjut pemanfaatan ketrampilan untuk dunia usaha masih belum mendapat sentuhan, terutama pemasaran berbasis internet yang potensial memiliki cakupan pasar lebih besar dan sangat diminati konsumen semenjak Era Pandemi Corona, karena budaya membeli konsumen cenderung bergeser menjadi lebih menyukai membeli barang via digital daripada secara langsung. Untuk itu dalam rangka semakin memberdayakan ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar perlu diberikan pencerahan dan motivasi kewirausahaan, agar tumbuh kesadaran bahwa membentuk usaha mandiri (berwirausaha) merupakan solusi untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Memulai wirausaha tidaklah selalu dengan modal besar, namun dapat dimulai dengan usaha dalam skala kecil (Usaha Mikro). Guna memperkuat dorongan untuk berwirausaha, diperlukan juga pemberian pembinaan ketrampilan wirausaha (*business skill*) sesuai dengan skala usaha yang hendak dirintis.

METODE

Munculnya usaha mikro menandai perlunya dorongan perubahan sosial dalam masyarakat untuk menghasilkan transformasi bermanfaat yang berkelanjutan. Sehingga munculnya usaha mikro penting sebagai jalan keluar masyarakat sendiri, dan bukan mengandalkan langkah dari pemerintah (Listyorini, 2012). Konsep usaha mikro dalam hal ini diartikan sebagai sebuah usaha bisnis yang dicipta untuk tujuan sosial, mengatasi atau mengurangi masalah sosial dan masalah kegagalan pasar, dan untuk mendorong nilai sosial sambil tetap beroperasi secara disiplin keuangan, inovasi dan taktik-taktik sektor bisnis (Alter, 2006 dalam Listyorini, 2012), dan usaha dan kegiatan bisnis tersebut dibangun bertolak dari kegiatan-kegiatan sosial. Kelayakan usaha merupakan suatu penjelasan untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha yang dijalankan dengan mengkaji beberapa aspek yaitu aspek teknis, pasar, manajemen, dan aspek finansial (Rangkuti, 2012). Oleh karena itu melakukan kelayakan usaha sangat perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usaha kerajinan tangan yang dijalankan layak atau tidak layak, guna mencapai tujuan yakni memperoleh keuntungan atau laba optimal dan mengevaluasi keberlanjutan usaha.

Pembahasan mengenai kelayakan usaha telah banyak dilakukan di beberapa lokasi dengan obyek usaha yang berbeda (Tangke, 2011; Latuny, 2010; Jafar, 2010; Palupi et al., 2016; Umar, 2003), namun kelayakan usaha kerajinan anyaman daun lontar Desa Lapeom Kecamatan Insana barat belum dilakukan. Hal tersebut menjadi dasar pertimbangan sehingga diperlukan kajian mengenai kelayakan finansial usaha kerajinan tangan/souvenir dari daun lontar oleh pelaku usaha dan PKK yang ada di Kecamatan Insana Barat.

Target luaran kegiatan Pengabdian ini adalah dihasilkannya produk baru yang merupakan pengembangan varian produk usaha berupa: 1) Tenasak, Nyiru, Kobe, dll; 2) Sistem produksi yang ekonomi dan diminati masyarakat, 3) Sistem pemasaran berbasis online dan 4) Artikel ilmiah dalam jurnal. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar di Desa Lapeom Kecamatan Insana Barat.

Berpijak pada konsep di atas, dan sebagaimana permasalahan, kebutuhan ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar serta kondisi dan karakter ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar, yang hendak dilakukan adalah meningkatkan pendapatan keluarga melalui peningkatan ketrampilan dan kapasitas produksi ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar untuk menghasilkan produk-produk

bernilai ekonomis, yang dibangun dari kelembagaan dan kegiatan sosialnya. Kepada para ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar akan diberikan pelatihan dan pendampingan kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan dan pelatihan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi.

HASIL

Tahap persiapan dan perencanaan dilakukan koordinasi dengan dengan Kantor Desa Lapeom Kecamatan Insana Barat dalam penentuan ijin kegiatan. Tim pelaksana kegiatan dalam hal ini mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan anyaman, pembuatan instrumen pada saat evaluasi dan pemantauan kegiatan.

- A. Tahap Pelaksanaan Produk, yang meliputi :
- a. Memberikan penyuluhan tentang teknik pembuatan produk dengan memanfaatkan daun lontar, proses memilah daun lontar, jenis alat, bahan utama dan pendukung untuk pembuatan produk dengan berbagai model. Sementara itu pelatihan mencakup menseleksi daun lontar yang akan digunakan.
 - b. Pelatihan ketrampilan pembuatan produk dengan memberikan pewarnaan:

Pembuatan produk dari bahan daun lontar yang didahului dengan perencanaan warna produk, membuat pola sesuai dengan ukuran dan disain produk, mengkombinasikan bahan baku dengan berbagai motif sesuai dengan disain. Setelah daun lontar dibentuk berbagai jenis barang dan bentuk lainnya, maka seluruhnya disusun sehingga menjadi produk pajangan dan memilah hasil produk anyaman sesuai modifikasi motif. Diarahkan untuk menciptakan produk yang memiliki nilai jual tinggi dan sebagai produk unggulan mitra, pelatihan ini akan mencakup:

(1) Pelatihan pewarnaan produk (2) Pelatihan pembuatan produk yang diwarnai, dan (3) Pelatihan pemasaran online berbasis *Internet of Things (IoT)*.

Alat yang dibutuhkan :

- a. Pejangka/alat penggaris
- b. Cutter
- c. Penyusuk/tusukan
- d. Panci
- e. Irus
- f. Mall Segitiga
- g. Besi untuk memberi motif

Bahan yang dibutuhkan :

- a. Pucuk Daun Lontar
- b. Kayu Bakar
- c. Air untuk Merebus
- d. Daun Jati
- e. Kunyit
- f. Pewarna Tekstil

Tahapan pembuatan anyaman daun lontar :

1. Proses pembuatan berawal dari pengambilan pucuk daun lontar yang ada di bagian paling atas pohon. Ketinggian yang harus dipanjat pemanen sekitar 20 meter dengan menggunakan bantuan tangga bambu.
2. Pucuk diambil karena teksturnya yang masih lunak, dan mengeluarkan warna kuning muda yang bagus untuk diwarnai kembali. Pucuk daun tersebut akan tumbuh tiga minggu kemudian. Dari satu pucuk besar dapat menghasilkan sekitar 30 lembar daun lontar yang dimanfaatkan menjadi beragam jenis bentuk.



3. Tahap kedua, pucuk daun muda tersebut disuwir atau dipisahkan dari tulang daunnya yang keras. Ada beberapa jenis suwiran yang dilakukan, tergantung ukuran lebar daun. Ada daun yang disuwir selebar satu sentimeter, ada yang dua sentimeter dan lainnya.



4. Lepas disuwir, pucuk daun lontar masuk di jemur sampai kering dengan cara menggantung di samping rumah.



5. ke tahap pengawetan, dengan cara merebusnya dua kali dalam air mendidih. Pengawetan tersebut untuk membunuh mikroba yang ada dalam daun, sehingga tidak mudah lapuk. Sedang beberapa daun masuk tahapan pewarnaan untuk variasi produk. Warna yang digunakan ada yang alami seperti daun jati dan kunyit, ada pula yang sintetis dengan pewarna textil.
6. Daun yang sudah diawetkan dan diwarnai akan dijemur hingga kadar airnya nol, dan siap di anyam.
7. Rapihkan anyaman dengan memotong bagian sisa daun lontar hasil anyaman bagian tertentu, ada empat bentuk anyaman dasar yang dibuat, yaitu Tenasak atau bakul besar, Kobe atau tempat wadah kecil, nyiru (nampan) dan sebagainya



8. Buatlah modifikasi anyaman dengan memberi motif



9. Anyaman siap dijual atau dipasarkan

B. Pelatihan motivasi dan *skill* kewirausahaan, diarahkan untuk menumbuhkan motivasi ibu-ibu untuk berwirausaha dan kemampuan mengelola usaha, yang meliputi: a) pelatihan motivasi; b) pengenalan usaha mikro; c) pembuatan perencanaan usaha; d) teknik pemasaran.

C. Pelatihan TIK untuk pemasaran, diarahkan untuk menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman kemudahan dalam pemasaran dengan menggunakan TIK, yang mencakup: a) Pengenalan TIK dan jejaring media sosial internet; b) Pemanfaatan TIK untuk pemasaran secara *on line*; c) Transaksi dalam pemasaran *on line*.



D. Pendampingan kepada para peserta pelatihan, dalam rangka :

- a. Pemahaman dan aplikasi pengetahuan dan *skill* manajerial.
- b. Analisis potensi pasar dan pembuatan perencanaan usaha dan agar aplikatif.
- c. Merancang/membangun dan mengelola usaha bersama dalam bentuk *usaha mikro* melalui kegiatan Kelompok yang lebih berkembang (mulai dari perencanaan, proses produksi, pemasaran, pengaturan mekanisme dan sistem pembagian keuntungan usaha).

KESIMPULAN

Kesimpulan atas pelaksanaan pengabdian di Desa Lapeom sebagai sentra kerajinan anyaman lontar: 1. Aspek manajemen usaha yaitu jumlah pengrajin baru meningkat 10% dan didominasi generasi tua, kelompok pengrajin baru beranggotakan 10 orang dan telah ada pembagian tugas dalam kelompok, pengelolaan usaha telah semi intensif. 2. Aspek produksi yaitu bahan baku telah memenuhi standar, sudah dapat menganyam, kemampuan menganyam cepat, dan hasil anyaman telah inovatif. 3. Aspek pemasaran yaitu keterampilan mengemas meningkat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Timor yang telah mendanai dalam kegiatan Pengabdian pada Masyarakat Tahun Anggaran 2022.

DAFTAR REFERENSI

- Bernalina. "Pohon siwala Lontar (borassau flaberlifer) sebagai pohon kehidupan", Bogor 2011.
- Hidayanti, Nia. "Artikel Pemanfaatan Pohon Aren". Bandung. 2013
- Konstan Lewa, Yohanes. "Budidaya Tanaman Tahunan". Fakultas Pertanian Nusa Tenggara Barat: Kupang. 2011.
- Mahmud. "Palma Sebagai Bahan Pangan, Pakan dan Konsevasi". Buletin Balitka. Balai Pengabdian Lontar. Manado. 2013.
- Meffe. "The Basic Frontiers of Biology Conservation Sunder land", Massachuset. 2010.
- Nababan. "Pengabdian Sosial dan Ekonomi Kehutanan" Vol. 5 No. 2 Juni, Hal. 83 – 94, Jurnal. NTT: 2010.
- Rahmansyah. M. "Perspektif Nira Lontar (Borassus flabellifer)". Nusa Tenggara Timur, Alam Kita: Flores. 2010
- Woha, U.P. "Pohon Lontar di Nusa Tenggara Timur". Dinas Perkebunan Nusa Tenggara Timur. Kupang.: 2011